

PENERAPAN MODEL COOPERATIVE LEARNING TEKNIK NUMBERED HEADS TOGETHER UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR AKUNTANSI SISWA PADA SISWA KELAS XI TKJ 1 SMK NEGERI 1 BARUMUN

IMPLEMENTATION OF NUMBERED HEADS TOGETHER COOPERATIVE LEARNING MODEL TO IMPROVE STUDENT ACCOUNTING LEARNING OUTCOMES IN CLASS XI STUDENTS OF TKJ 1 SMK NEGERI 1 BARUMUN

Eddy Bahari Hasibuan
SMK Negeri 1 Barumun

ABSTRACT

Dalam pengamatan awal peneliti di sekolah SMK Negeri 1 Barumun, menemukan bahwa permasalahan yang dihadapi guru diantaranya adalah rendahnya hasil belajar siswa terhadap mata pelajaran akuntansi. Indikator pencapaian hasil yang ditetapkan sesuai standar Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) dengan berbagai pertimbangan. Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti tarik untuk membantu meningkatkan hasil belajar siswa terhadap pembelajaran akuntansi dengan Model Cooperative Learning Teknik Numbered Heads Together. Teori yang digunakan peneliti adalah teori model pembelajaran Cooperative Learning, Numbered Heads Together, belajar dan hasil belajar. Metode yang digunakan peneliti adalah penelitian tindakan kelas (PTK), dengan tujuan untuk memberikan solusi permasalahan yang dihadapi guru dan siswa selama proses pembelajaran di kelas. Penelitian ini dilakukan di SMK Negeri 1 Barumun pada kelas XI Teknik Komputer dan Jaringan 1 dengan jumlah siswa keseluruhan 29 siswa. Hasil penelitian tindakan kelas ini menunjukkan bahwa penerapan model operative Learning teknik Numbered Heads Together dapat meningkatkan hasil belajar akuntansi siswa kelas XI Teknik Komputer dan Jaringan 1 SMK Negeri 1 Barumun. Hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan rata-rata N-Gain siklus I yaitu 0,52 meningkat pada siklus II menjadi 0,73.

Kata Kunci : *Cooperative Learning, Numbered Heads Together, Hasil Belajar*

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu bagian yang penting bagi kehidupan manusia dalam mengembangkan kepribadian dan kemampuannya yang berlangsung seumur hidup. Melalui pendidikan, pengetahuan, keterampilan, pengalaman, dan wawasan manusia akan terus berkembang, guna memperoleh ilmu pengetahuan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Menurut Oemar Hamalik dalam bukunya yang berjudul Kurikulum dan Pembelajaran mengungkapkan “Pendidikan adalah suatu proses dalam rangka mempengaruhi peserta didik supaya mampu menyesuaikan diri sebaik mungkin dengan lingkungannya, dan dengan demikian akan menimbulkan perubahan dalam dirinya yang memungkinkannya untuk berfungsi secara adekuat dalam kehidupan masyarakat.

Kegiatan pembelajaran di sekolah akan berjalan efektif dan menyenangkan dengan adanya kreatifitas dari guru dan peserta didik sehingga membuat siswa tertarik dengan topik pembelajaran yang akan disampaikan, misalnya dengan cara “menanyakan kepada siswa apakah mereka merasa terhanyut dalam

suatu kegiatan sehingga mereka lupa waktu. Dengan demikian kita sebagai guru mengetahui keadaan siswa dalam proses pembelajaran, apakah siswa merasa bosan atau menyenangkan mengikuti pembelajaran yang kita terapkan di dalam kelas. Sedangkan yang diungkapkan oleh Linda Champbel, dkk dalam bukunya yang berjudul Metode Praktis Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences yaitu dengan “mendorong siswa bertanya, memberikan kesempatan-kesempatan pada siswa untuk membangkitkan pertanyaan-pertanyaan mereka sendiri. Hal ini bertujuan untuk mengetahui hambatan ataupun kesulitan belajar siswa dalam mempelajari materi pembelajaran.

Akuntansi sangat berguna baik bagi orang yang menggunakannya maupun sebagai kontrol dalam kegiatan keuangan dalam suatu organisasi karena sebagai alat pencatatan, penggolongan, peringkasan, pelaporan dan penganalisisan data keuangan baik dalam bidang ekonomi maupun sosial. Dalam era globalisasi ini siswa dituntut untuk memiliki kemampuan dalam melakukan pembukuan akuntansi karena pasar bebas sudah mulai berkembang. Kompetensi dasar yang harus dimiliki adalah melakukan pembukuan pada perusahaan jasa dan perusahaan dagang. Dalam siklus akuntansi perusahaan secara umum, siswa mengalami kesulitan dan kebingungan dalam tahap pengikhtisaran karena dibutuhkan ketelitian dan kesabaran, sehingga hasil belajar akuntansi menjadi rendah, didukung dengan adanya kurang percaya diri dalam bertanya. Dalam hal ini dibutuhkan model pembelajaran yang dapat mengaktifkan siswa dalam bertanya mengenai kesulitan mempelajari materi dan membuat siswa menjadi percaya diri dalam memecahkan soal yang dirasakan sulit karena melalui tahap diskusi dengan kelompok yang nantinya akan dipresentasikan oleh masing-masing anggota kelompok secara keseluruhan akan membuat kelas menjadi hidup dan menggembirakan karena setiap siswa berkewajiban mempresentasikan hasil diskusi kelompok.

Model dan strategi pembelajaran merupakan salah satu aspek dalam pembelajaran yang mengalami perubahan dan pengembangan yang sangat cepat dan produktif, sehingga guru harus mengontrol stimulus agar siswa bisa berubah sesuai dengan model dan desain yang telah dirancang. Oleh sebab itu, kini dikembangkan model pembelajaran kooperatif (cooperative learning). Cooperative learning adalah suatu model pembelajaran yang saat ini banyak digunakan untuk mewujudkan kegiatan belajar mengajar yang berpusat pada siswa (student oriented), terutama untuk mengatasi permasalahan yang ditemukan guru dalam mengaktifkan siswa, yang tidak bekerjasama dengan orang lain, siswa yang agresif dan tidak peduli pada yang lain. Model pembelajaran ini telah terbukti dapat dipergunakan dalam berbagai mata pelajaran dan berbagai usia.

“Number head together adalah suatu model pembelajaran yang lebih mengedepankan kepada aktivitas siswa dalam mencari, mengolah, dan melaporkan informasi dari berbagai sumber yang akhirnya dipresentasikan di depan kelas.” Maka dalam hal ini, model cooperative learning teknik numbered heads together merupakan suatu model pembelajaran yang lebih mengedepankan kepada aktivitas siswa dalam mencari, mengolah, dan melaporkan informasi dari berbagai sumber yang akhirnya dipresentasikan di depan kelas. Dalam model cooperative learning teknik numbered heads together setiap siswa memiliki kewajiban dalam mempresentasikan hasil diskusi dengan kelompok, sehingga semua siswa akan memiliki pengalaman belajar yang sama dengan siswa lainnya. Dengan melaksanakan model cooperative learning teknik numbered heads together akan membuat siswa percaya diri, kerjasama yang baik dan saling membantu memecahkan persoalan dari yang mudah sampai yang sulit sehingga membantu meningkatkan keaktifan dan hasil belajar setiap siswa.

Atas dasar latar belakang dan pemikiran di atas serta beberapa hasil penelitian yang menunjukkan bahwa model cooperative learning teknik numbered heads together dapat memberikan pengaruh dan peningkatan yang signifikan terhadap hasil belajar siswa, penulis tertarik untuk menyusun skripsi dengan judul: **“Penerapan Model Cooperative Learning Teknik Numbered Heads Together Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Akuntansi Siswa Pada Siswa Kelas XI TKJ 1 SMK Negeri 1 Barumun”**.

Perumusan Masalah

Masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut : Apakah model cooperative learning teknik numbered heads together dapat meningkatkan hasil belajar akuntansi pada konsep buku besar penutup dan neraca saldo penutup serta jurnal pembalik di kelas XI Teknik Komputer dan Jaringan 1 SMK Negeri 1 Barumun?

Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan bertujuan untuk mengetahui apakah model cooperative learning teknik numbered heads together dapat meningkatkan hasil belajar akuntansi pada konsep buku besar penutup

dan neraca saldo penutup serta jurnal pembalik di kelas XI Teknik Komputer dan Jaringan 1 SMK Negeri 1 Barumun.

TINJAUAN PUSTAKA

Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran merupakan bagian dalam proses pembelajaran sebagai pedoman guru dalam melaksanakan proses pembelajaran di kelas. Menurut Agus Suprijono dalam bukunya *Cooperative Learning* mengungkapkan *Cooperative learning* atau biasa kita sebut dengan pembelajaran kooperatif, Isjoni dalam bukunya yang berjudul *Cooperative Learningnya* mengerjakan sesuatu secara bersama-sama dengan saling membantu satu sama lainnya sebagai satu kelompok atau satu tim". Dalam hal ini, seluruh anggota dalam kelompok diharapkan saling membantu satu sama lain sehingga permasalahan setiap anggota dalam kelompok dapat diatasi. Menurut Slavin dalam buku *Cooperative Learning* karangan Etin Solihatin dan Raharjo mengungkapkan, "cooperative learning adalah suatu model pembelajaran di mana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari 4 sampai 6 orang, dengan struktur kelompoknya yang bersifat heterogen".

Sehingga dalam hal ini, anggota dalam kelompok mengerjakan tugas bersama dalam suasana kebersamaan diantara sesama anggota kelompok untuk mencapai keberhasilan baik secara individual maupun kelompok. Sedangkan menurut Isjoni dalam bukunya *Cooperative Learning* mengungkapkan pengertian cooperative learning sebagai berikut: *Cooperative learning* adalah suatu model pembelajaran yang saat ini banyak digunakan untuk mewujudkan kegiatan belajar mengajar yang berpusat pada siswa (*student oriented*), terutama untuk mengatasi permasalahan yang ditemukan guru dalam mengaktifkan siswa, yang tidak bekerjasama dengan orang lain, siswa yang agresif dan tidak peduli pada yang lain. Model pembelajaran ini telah terbukti dapat dipergunakan dalam berbagai mata pelajaran dan berbagai usia.

Dalam hal ini siswa belajar dalam kelompok dengan sistem saling membantu sehingga setiap siswa dapat menjadi tutor sebaya dan akhirnya semua anggota dalam kelompok dapat memahami konsep dalam pelajaran yang telah dipelajari, dengan demikian model cooperative learning merupakan model pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student oriented*) namun tidak terlepas dari bimbingan dan arahan guru, karena walau bagaimanapun guru yang memberikan tugas dan penilaian di akhir pembelajaran.

Unsur-unsur Dasar Model Cooperative Learning

Cooperative learning dikenal sebagai pembelajaran secara berkelompok, namun belajar kooperatif lebih dari sekedar belajar kelompok atau kerja kelompok karena dalam cooperative learning ada struktur dorongan atau tugas yang bersifat kooperatif sehingga memungkinkan terjadi interaksi secara terbuka dalam hubungan yang bersifat interdependensi yang efektif diantara anggota kelompok. Roger dan David Johnson dalam buku *Cooperative Learning* karangan Agus Suprijono, mengatakan bahwa tidak semua belajar kelompok bisa dianggap pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*), untuk mencapai hasil yang maksimal, lima unsur dalam pembelajaran kooperatif harus diterapkan. Dalam hal ini terdapat beberapa unsur dasar cooperative learning yaitu sebagai berikut:

1. Positive Interdependence (Saling Ketergantungan Positif).
2. Personal Responsibility (Tanggungjawab Perseorangan)
3. Face to Face Promotive Interaction (Interaksi Promotif)
4. Interpersonal Skill (Komunikasi Antar Anggota)
5. Group Processing (Pemrosesan Kelompok)

Saling ketergantungan merupakan unsur yang pertama dalam hal ini ada dua pertanggungjawaban yaitu mempelajari bahan yang ditugaskan dalam kelompok dan menjamin semua anggota kelompok mempelajari bahan tersebut. Tanggungjawab perseorangan yaitu tiap individu harus mengalami keberhasilan dalam kelompok sehingga di akhir pembelajaran membentuk semua anggota kelompok menjadi pribadi yang kuat. Interaksi promotif yaitu saling percaya, memberi informasi, mengingatkan, membantu, dan memotivasi antar anggota kelompok. Komunikasi antar anggota merupakan keterampilan anggota kelompok dalam berkomunikasi secara akurat serta menyelesaikan

konflik secara konstruktif. Yang terakhir pemrosesan kelompok merupakan penilaian terhadap kelompok dalam proses pembelajaran.

Tujuan Model Cooperative Learning

Tujuan utama dalam penerapan model cooperative learning adalah agar peserta didik dapat belajar secara berkelompok bersama teman- temannya dengan cara saling menghargai pendapat dan memberikan kesempatan kepada orang lain untuk menyampaikan pendapat mereka secara berkelompok.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa tujuan model cooperative learning adalah sebagai berikut:

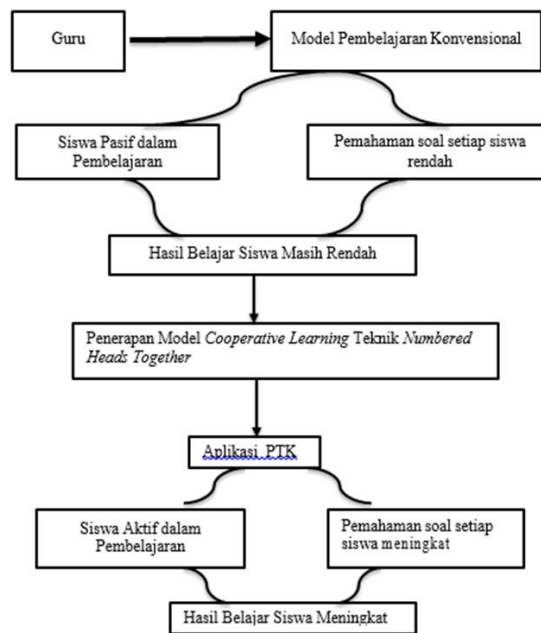
1. Meningkatkan pencurahan waktu pada tugas
2. Rasa harga diri menjadi lebih tinggi
3. Memperbaiki sikap terhadap pembelajaran Akuntansi dan sekolah
4. Penerimaan terhadap perbedaan individu menjadi lebih besar
5. Perilaku mengganggu menjadi lebih kecil
6. Konflik antar pribadi menjadi berkurang
7. Sikap apatis berkurang
8. Saling mempercayai dan menghargai antar sesama anggota kelompok
9. Meningkatkan keterampilan mengemukakan pendapat
10. Menerima saran dan masukan dari orang lain
11. Meningkatkan kerjasama, rasa setia kawan, dan mengurangi timbulnya perilaku yang menyimpang dalam kehidupan kelas.
12. Agar peserta didik dapat belajar secara berkelompok bersama teman- temannya dengan cara saling menghargai pendapat.
13. Memberikan kesempatan kepada orang lain untuk mengemukakan gagasannya dengan menyampaikan pendapat mereka secara berkelompok

Kerangka Berpikir

Salah satu teknik dalam model pembelajaran cooperative learning adalah teknik numbered heads together adalah suatu model pembelajaran yang lebih mengedepankan kepada aktivitas siswa dalam mencari, mengolah, dan melaporkan informasi dari berbagai sumber yang akhirnya dipresentasikan di depan kelas. Numbered heads together melibatkan kelas yang utuh untuk memperhatikan dan mempertimbangkan suatu permasalahan untuk meningkatkan tanggungjawab individu dan kelompok belajar serta meningkatkan semangat dan kepuasan kelompok. Sebagai usaha untuk memperoleh suatu hasil belajar yang optimal, maka diperlukan alternatif pembelajaran yang lebih mengaktifkan dan mengeksplorasi pengetahuan yang dimiliki oleh siswa. Karena tidak dipungkiri pengetahuan siswa yang lebih luas daripada pengetahuan yang dimiliki oleh guru sehingga harus menggunakan metode pembelajaran yang dapat mengeksplorasi pengetahuan siswa dengan cara saling berbagi pengetahuan dengan sejawatnya.

Selain itu, saat ini siswa sangat meremehkan pelajaran Akuntansi karena berdasarkan hasil observasi siswa menganggap bahwa Akuntansi merupakan pelajaran yang sangat sulit dan membingungkan sehingga mereka merasa acuh dan menunjukkan sikap-sikap yang acuh pula seperti tidur di kelas saat pembelajaran berlangsung, siswa mengobrol, ribut bahkan memakai headset mendengarkan musik di handphone sehingga hanya beberapa orang yang aktif dalam pembelajaran di kelas dan dampak yang lebih pentingnya yaitu hasil belajar Akuntansi siswa yang rendah. Hal ini disebabkan, masih banyak guru yang mengajarkan mata pelajaran Akuntansi dengan menggunakan paradigma lama yaitu memindahkan informasi dan ilmu pengetahuan kepada siswa hanya melalui dimensi pendengaran, konsep-konsep yang diperoleh para siswa tidak melalui proses kerja maupun penerapan secara langsung dalam kehidupan sehari-hari, serta guru kurang memotivasi dan memusatkan perhatian siswa terhadap proses pembelajaran. Kemungkinan lain yang terjadi adalah kurangnya penggunaan media pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam proses pemindahan pengetahuan, pemahaman dan pengalaman yang tidak dapat diajarkan hanya dengan metode ceramah saja. Dengan demikian penulis mengambil salah satu model pembelajaran yaitu model pembelajaran cooperative learning teknik

numbered heads together. Penjelasan kerangka berpikir di atas dapat divisualisasikan dalam gambar di bawah ini:



Gambar Kerangka Berpikir

Hipotesis

Berdasarkan kajian teoritis dan kerangka berpikir serta beberapa hasil penelitian yang menunjukkan bahwa model cooperative learning teknik numbered heads together dapat memberikan pengaruh dan peningkatan yang signifikan terhadap hasil belajar siswa yang telah diuraikan di atas maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut: “Penerapan Model Cooperative Learning Teknik Numbered Heads Together Dapat Meningkatkan Hasil Belajar Akuntansi Siswa Kelas XI Teknik Komputer dan Jaringan 1 SMK Negeri 1 Barumun”

METODE PENELITIAN

Tempat dan Waktu Penelitian

Sekolah yang menjadi tempat penelitian tindakan kelas ini adalah SMK Negeri 1 Barumun untuk mata pelajaran Akuntansi kelas XI Teknik Komputer dan Jaringan 1, sedangkan waktu yang digunakan oleh penulis untuk melakukan penelitian tindakan kelas ini pada semester genap dari tanggal 7 Februari 2022 sampai 18 April 2022.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian tindakan kelas ini adalah siswa kelas XI Teknik Komputer dan Jaringan 1 SMK Negeri 1 Barumun berjumlah 29 orang, sedangkan objek dalam penelitian ini adalah hasil belajar akuntansi siswa dan guru bidang studi Pendidikan Akuntansi dengan menerapkan model cooperative learning teknik numbered heads together.

Data dan Sumber Data

Sumber data diperoleh dari :

1. Observasi langsung. Observasi ini berupa lembar observasi dan catatan lapangan untuk mengetahui aktivitas belajar siswa, aktivitas guru dan proses pembelajaran dengan menggunakan model cooperative learning teknik numbered heads together.
2. Lembar wawancara. Wawancara yang dilakukan dengan guru untuk mengetahui tanggapan terhadap model pembelajaran yang diterapkan serta siswa yang berprestasi tinggi, sedang dan rendah.
3. Kuisisioner. Diberikan pada siswa untuk mengetahui respon terhadap model pembelajaran yang digunakan
4. Tes hasil belajar pre-test dan pos-test belajar Akuntansi pada konsep buku besar, neraca saldo dan jurnal pembalik.

Teknik Pengumpulan Data

1. Tahap Persiapan

Persiapan yang dilakukan berupa penyesuaian waktu belajar di sekolah sesuai dengan satuan pelajaran dan alokasi waktu yang telah ditetapkan, juga berupa penyusunan materi yang akan diajarkan dengan menerapkan cooperative learning teknik numbered heads together. Setelah itu dilakukan pembuatan dan pengujian instrumen penelitian baik secara teoritik maupun empirik.

2. Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan awal penelitian dilakukan dengan pre-test pada subjek penelitian, kemudian dilanjutkan dengan memberikan perlakuan dengan tahapan-tahapan menggunakan cooperative learning teknik numbered heads together dengan menggunakan konsep, model, dan skenario cooperative learning teknik numbered heads together yang dibuat oleh peneliti dan mencatat seluruh gejala yang dialami baik oleh guru, siswa maupun model cooperative learning teknik numbered heads together dalam catatan lapangan dan lembar observasi yang telah disediakan oleh peneliti. Setelah pokok bahasan selesai diajarkan dan model cooperative learning teknik numbered heads together selesai diterapkan, maka diadakan tes hasil belajar berupa post-test. Setelah itu menyebarkan angket dan melakukan wawancara dengan siswa yang berprestasi tinggi, sedang, dan rendah. Data yang didapat kemungkinan dianalisis dan ditarik kesimpulan.

3. Tahap Pelaporan

Tahap pelaporan adalah tahap akhir dari penelitian, pada tahap ini dikemukakan proses berlangsungnya penelitian dan hasil penelitian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Analisis Data

Hasil belajar pada siklus I masih harus ditingkatkan karena masih banyak nilai siswa yang berada di bawah rata-rata. 12 siswa N-Gainnya tergolong rendah dengan presentasi 41,38%, 8 siswa N-Gainnya tergolong sedang dengan presentasi 27,59% dan 9 orang N-Gainnya tergolong tinggi dengan presentasi 31,03%. Selain itu dapat dijelaskan mengenai rata-rata nilai pre-test yaitu 56,03 dan rata-rata nilai post-test 80. Proses pembelajaran model cooperative learning teknik numbered heads together dilanjutkan ke siklus II dengan tujuan meningkatkan hasil belajar akuntansi siswa karena masih banyak siswa yang mendapatkan nilai rendah.

Hasil belajar akuntansi siswa siklus II mengalami peningkatan dari siklus I, hal ini dapat dibuktikan dengan berkurangnya siswa yang mendapatkan nilai di bawah rata-rata yaitu 1 siswa N-Gainnya rendah dengan persentase 3,45%, 11 siswa N-Gainnya sedang dengan persentase 37,91% dan 17 siswa N-Gainnya tinggi dengan persentase 58,62%. Rata-rata nilai pre-test 58,62 dan nilai rata-rata post-test 89,65.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran pada siklus II mengalami peningkatan. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya perbandingan peningkatan yaitu berkurangnya

siswa yang N-Gainnya rendah yaitu pada siklus I dari 12 siswa dengan persentase 41,38% sedangkan pada siklus II menjadi 1 siswa dengan persentase 3,45%. Meningkatnya siswa yang N-Gainnya sedang yaitu pada siklus I dari 8 siswa dengan persentase 27,59% sedangkan pada siklus II menjadi 11 siswa dengan persentase 37,91%. Meningkatnya siswa yang N-Gainnya tinggi yaitu pada siklus I dari 9 siswa dengan persentase 31,03% sedangkan pada siklus II menjadi 17 siswa dengan persentase 58,62%. Selain itu terdapat peningkatan rata-rata pre-test siklus I dan post-test siklus II yaitu rata-rata pre-test siklus I 56,03 sedangkan rata-rata pre-test siklus II 58,62 dan rata-rata post-test siklus I 80,00 sedangkan rata-rata posttest siklus II 89,65. Sedangkan peningkatan rata-rata N-Gain siklus I yaitu 0,52 meningkat pada siklus II menjadi 0,73.

Interpretasi Hasil analisis

Hasil penelitian diuraikan dalam beberapa tahapan yang berupa siklus- siklus pembelajaran yang dilakukan dalam proses pembelajaran di kelas. Dalam penelitian ini pembelajaran dilakukan dalam dua siklus. Berikut ini akan dijelaskan secara terperinci.

1. Siklus I

Siklus I terdiri dari empat tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi serta replanning (perencanaan kembali). Penjelasannya adalah sebagai berikut.

a. Perencanaan

1. Peneliti dan kolaborator (guru mata pelajaran) membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).
2. Membuat handout mengenai buku besar penutup
3. Menyiapkan instrumen (tes hasil belajar, lembar observasi aktivitas siswa, guru, dan pembelajaran, catatan lapangan, lembar wawancara dan angket).
4. Melakukan uji coba instrumen

b. Pelaksanaan

Pada siklus pertama pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan sebanyak tiga kali pertemuan namun belum sesuai dengan rencana, hal ini disebabkan oleh faktor-faktor di bawah ini:

1. Siswa dan guru masih memerlukan adaptasi.
2. Siswa belum begitu paham model cooperative learning teknik numbered heads together sehingga masih bingung dan belum begitu aktif.
3. Beberapa siswa ribut dan ngobrol bahkan tidur
4. Keadaan kelas yang gaduh
5. Beberapa siswa kelihatan memperhatikan namun mereka asyik mendengarkan musik dengan memakai headset.

c. Observasi

Hasil observasi aktivitas guru dalam proses pembelajaran Akuntansi pada siklus I masih rendah. Hal ini terjadi karena guru kurang membangkitkan motivasi dan antusiasme dalam belajar, kurang memperhatikan kesulitan belajar siswa, serta media pembelajaran yang kurang efektif. Dalam hal ini guru, masih melakukan adaptasi dengan siswa dan keadaan kelas. Guru belum terbiasa menciptakan suasana pembelajaran yang mengarah pada model cooperative learning teknik numbered heads together sehingga harus mampu beradaptasi dengan keadaan siswa dan suasana kelas, guru kurang membangkitkan motivasi belajar siswa, guru kurang memusatkan perhatian belajar siswa, guru kurang memberikan bimbingan pada kelompok, sehingga siswa masih kebingungan dalam memecahkan soal dan diskusi mengenai materi yang dipelajarinya.

d. Refleksi

Masih banyak yang harus diperbaiki dalam pemberian tindakan. Sehingga untuk memperbaiki siklus I dengan berbagai kelemahan dan mempertahankan keberhasilan yang telah dicapai maka pada siklus II perlu dibuat pengembangan perencanaan pemberian tindakan berdasarkan hasil refleksi siklus I.

2. Siklus II

a. Perencanaan

Berdasarkan hasil refleksi pada siklus I, maka perencanaan pada siklus II ini lebih dikembangkan agar indikator keberhasilannya tercapai. Dengan demikian perencanaannya adalah sebagai berikut:

1. Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)
 2. Meningkatkan aktivitas pembelajaran model cooperative learning teknik numbered heads together sampai seluruh siswa terpanggil nomor bagiannya.
 3. Memberikan motivasi kepada siswa baik secara individu maupun kelompok agar lebih aktif dan antusias dalam mengikuti pembelajaran.
 4. Untuk meningkatkan pemusatan perhatian siswa pada saat proses pembelajaran pada siklus II, setelah melakukan pre-test tidak langsung menjelaskan materi namun dilakukan brainstorming.
- b. Pelaksanaan
1. Suasana pembelajaran sudah efektif, hal ini terbukti dengan antusiasme siswa yang aktif, berani bertanya dan mengungkapkan kesulitan belajar dan lebih mudah memahami materi pembelajaran.
 2. Setiap siswa yang dipanggil lebih percaya diri dalam mengungkapkan jawaban yang telah didiskusikan dalam kelompoknya.
 3. Suasana pembelajaran sudah efektif dan menyenangkan.
- c. Observasi

Berdasarkan hasil pengamatan dapat disimpulkan bahwa aktivitas siswa dalam pembelajaran sudah meningkat karena semua siswa sudah mendapatkan giliran baik untuk mengungkapkan jawaban maupun kesulitan belajar. Siswa lebih aktif dan antusias, lebih berani dan percaya diri dalam mengungkapkan jawaban. Aktivitas siswa dalam pembelajaran sudah meningkat karena semua siswa sudah mendapatkan giliran baik untuk mengungkapkan jawaban maupun kesulitan belajar. Meningkatnya nilai N-Gain siklus I yaitu 0,52 meningkat pada siklus II menjadi 0,73. Hasil belajar Akuntansi siswa siklus II mengalami peningkatan dari siklus I, hal ini dapat dibuktikan dengan berkurangnya siswa yang mendapatkan nilai di bawah rata-rata yaitu 1 siswa N-Gainnya rendah dengan persentase 3,45%, 11 siswa N-Gainnya sedang dengan persentase 37, 91% dan 17 siswa N-Gainnya tinggi dengan persentase 58,62%. Rata-rata nilai pre-test 58,62 dan nilai rata-rata post-test 89,65. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran pada siklus II mengalami peningkatan.

d. Refleksi

Berdasarkan pada saat proses pembelajaran maka dapat disimpulkan keberhasilan yang dicapai pada siklus II adalah sebagai berikut:

1. Aktivitas guru semakin meningkat dan mampu mempertahankan serta lebih meningkatkan suasana pembelajaran yang hidup dan menggembirakan.
2. Aktivitas siswa dalam pembelajaran sudah meningkat karena semua siswa sudah mendapatkan giliran baik untuk mengungkapkan jawaban maupun kesulitan belajar.
3. Siswa lebih aktif dan antusias, lebih berani dan percaya diri dalam mengungkapkan jawaban.
4. Meningkatnya nilai N-Gain siklus I yaitu 0,52 meningkat pada siklus II menjadi 0,73.
5. Hasil belajar akuntansi siswa siklus II mengalami peningkatan dari siklus I, hal ini dapat dibuktikan dengan berkurangnya siswa yang mendapatkan nilai di bawah rata-rata yaitu 1 siswa N-Gainnya rendah dengan persentase 3,45%, 11 siswa N-Gainnya sedang dengan persentase 37, 91% dan 17 siswa N-Gainnya tinggi dengan persentase 58,62%. Rata-rata nilai pre-test 58,62 dan nilai rata-rata post-test 89,65. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran pada siklus II mengalami peningkatan.

Pembahasan

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara peneliti serta angket dan tes hasil belajar, maka ditemukan berbagai masalah dalam pembelajaran akuntansi siswa diantaranya adalah suasana kelas yang gaduh sehingga mengurangi daya konsentrasi siswa, model pembelajaran yang digunakan membosankan sehingga siswa merasa jenuh dan mengalihkan perhatiannya seperti mengobrol, main handphone, mendengarkan musik dengan menggunakan headset, bahkan sampai ada yang tertidur lelap, siswa masih

merasa kesulitan dan kebingungan dalam memahami akuntansi, guru kurang memotivasi dan memusatkan perhatian dan dampaknya adalah hasil belajar akuntansi siswa rendah.

Berdasarkan hasil perhitungan N-Gain adanya perbandingan peningkatan yaitu berkurangnya siswa yang N-Gainnya rendah yaitu pada siklus I dari 12 siswa dengan persentase 41,38% sedangkan pada siklus II menjadi 1 siswa dengan persentase 3,45%. Meningkatnya siswa yang N-Gainnya sedang yaitu pada siklus I dari 8 siswa dengan persentase 27,59% sedangkan pada siklus II menjadi 11 siswa dengan persentase 37,91%. Meningkatnya siswa yang N-Gainnya tinggi yaitu pada siklus I dari 9 siswa dengan persentase 31,03% sedangkan pada siklus II menjadi 17 siswa dengan persentase 58,62%. Selain itu terdapat peningkatan rata-rata pre-test siklus I dan post-test siklus II yaitu rata-rata pre-test siklus I 56,03 sedangkan rata-rata pre-test siklus II 58,62 dan rata-rata post-test siklus I 80,00 sedangkan rata-rata post-test siklus II 89,65. Sedangkan peningkatan rata-rata N-Gain siklus I yaitu 0,52 meningkat pada siklus II menjadi 0,73.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis sejalan dengan hasil penelitian yang telah dikemukakan oleh beberapa peneliti yang memiliki keterkaitan tentang model cooperative learning teknik numbered heads together serta menunjukkan bahwa penerapan model cooperative learning teknik numbered heads together memiliki pengaruh dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa, yaitu penerapan model cooperative learning teknik numbered heads together dapat meningkatkan hasil belajar Akuntansi siswa kelas XI Teknik Komputer dan Jaringan 1 SMK Negeri 1 Barumun. Hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan rata-rata N-Gain siklus I yaitu 0,52 meningkat pada siklus II menjadi 0,73.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan di kelas XI Teknik Komputer dan Jaringan 1 SMK Negeri 1 Barumun maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model cooperative learning teknik numbered heads together dapat meningkatkan hasil belajar akuntansi siswa kelas XI Teknik Komputer dan Jaringan 1 SMK Negeri 1 Barumun. Hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan rata-rata N-Gain hasil belajar Akuntansi siswa, siklus I yaitu 0,52 meningkat pada siklus II menjadi 0,73.

Saran

Dengan terbuktinya proses pembelajaran dengan menerapkan model cooperative learning teknik numbered heads together dapat meningkatkan hasil belajar akuntansi siswa kelas XI Teknik Komputer dan Jaringan 1 SMK Negeri 1 Barumun, maka penulis menyarankan hal-hal berikut:

1. Model cooperative learning teknik numbered heads together sangat efektif diterapkan pada mata pelajaran akuntansi karena dapat membuat siswa percaya diri dalam mengungkapkan jawaban yang telah didiskusikan dalam kelompoknya. Oleh karena itu, disarankan kepada guru akuntansi dapat menerapkan model cooperative learning teknik numbered heads together untuk menerapkan hasil belajar siswa.
2. Guru diharapkan untuk melakukan penelitian tindakan kelas untuk meningkatkan kinerjanya dalam memberikan pelayanan pendidikan sehingga menjadi guru yang profesional karena mampu memperbaiki proses pembelajaran melalui suatu kajian terhadap permasalahan yang terjadi di kelas.
3. Kegiatan ini sangat bermanfaat bagi guru dan siswa, maka diharapkan kegiatan ini dapat dilakukan secara berkesinambungan dalam pembelajaran akuntansi karena dapat meningkatkan kompetensi pedagogik guru dalam melakukan aktivitas belajar mengajar yang lebih efektif dan efisien
4. Sekolah diharapkan mewajibkan pada seluruh guru untuk melakukan penelitian tindakan kelas untuk menjadikan sekolah unggulan baik dari aspek guru maupun siswa.

5. Penerapan model cooperative learning teknik numbered heads together diharapkan dilakukan kembali oleh peneliti-peneliti lain untuk memperkuat hasil penelitian baik yang dilakukan oleh penulis maupun peneliti yang terdahulu.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Iif Khoiru dan Sofan Amri. Paikem Gembrot, Jakarta: PT Prestasi Pustakaraya, 2011.
- Ali, Iqbal. Number Head Together, 2009. dari www.google.com, 06 Maret 2009.
- Arifin, Zaenal. Evaluasi Pembelajaran, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009.
- Arikunto, Suharsimi, Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan, Jakarta: PT Bina Aksara, 1986.
- Azis, Abdul dkk. Konsep Dasar Ekonomi, Jakarta: Universitas Terbuka, 2007.
- Champbel, Linda, dkk. Metode Praktis Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences, Depok: I. Intuisi Press, 2004.
- Damhudi, Heri. “Pengaruh Metode Numbered Heads Together Terhadap Hasil Belajar Biologi Pada Konsep Ekosistem”, Skripsi S1 Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2007.
- Dimiyati dan Mudjiono. Belajar dan Pembelajaran, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2009.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain. Strategi Belajar Mengajar, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006.
- Hamalik, Oemar. Kurikulum dan Pembelajaran, Jakarta: Bumi Aksara, 2005
- Hollingsworth, Pat dan Gina Lewis. Pembelajaran Aktif, Jakarta: PT Indeks, 2008.
- Isjoni. Cooperative Learning, Bandung: Alfabeta, 2010.
- Iskandar. Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan, Jakarta: GP Press, 2009.
- Jusuf, Al-Haryono Dasar-dasar Akuntansi, Yogyakarta: STIE YKPN, 2003.
- Kunandar, Penelitian Tindakan Kelas, Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2010.
- Natalia, Margaretha Mega dan Kania Islami Dewi, Penelitian Tindakan Kelas, Bandung: Tinta Emas, 2008

- Nurhikmawati, Ika “Pengaruh Pembelajaran Kooperatif Metode Numbered Heads Together (NHT) Terhadap Penguasaan Konsep Energi dan Daya Listrik”, Skripsi S1 Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2008.
- Purwanto, Evaluasi Hasil Belajar, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009
- Purwanto, M. Ngalim. Psikologi Pendidikan, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007.
- Said, M. Tarjamah Al-Qur’an Al-Karim, Bandung: PT Al Ma’Arif, 1987.
- Sanjaya, Wina. Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan, Jakarta: Pranada Media Group, 2006.
- Sofyan, Ahmad, dkk. Evaluasi Pembelajaran Berbasis Kompetensi, Jakarta: UIN Jakarta Press, 2006.
- Solihatin, Etin dan Raharjo. Cooperative Learning, Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- Sudarmanto, Y.B. Tuntunan Metodologi Belajar, Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 1993.
- Sudjana, Nana dan Wari Suwariyah. Model-model mengajar CBSA, Bandung: CV. Sinar Baru, 1991.
- Suhadimanto, Amir. Akuntansi, Jakarta: Yudhistira, 2005.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. Penelitian Tindakan Kelas, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010.
- Sumarso. Akuntansi Suatu Pengantar, Jakarta: Salemba Empat, 2004.
- Suprijono, Agus. Cooperative Learning, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Surapranata, Sumarna. Panduan Penulisan Tes Tertulis, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004.
- Surya, Mohamad. Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran, Jakarta: CV. Mahaputra Adidaya, 2003.
- Suryabrata, Sumadi. Psikologi Pendidikan, Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2008.
- Syah, Muhibbin. Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010.
- Thoha, M. Chabib, Teknik Evaluasi Pendidikan, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996.
- Trianto, Model Pembelajaran Terpadu, Jakarta: Bumi Aksara, 2010
- Ubaidillah, ”Pengaruh Pembelajaran Kooperatif (Cooperative Learning) dengan teknik Kepala Bernomor (Number Heads Together) terhadap Hasil Belajar Siswa” Skripsi S1 Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2009.